

# Evaluasi Ruang Gerak dengan Pendekatan Metode Pembelajaran BCCT Pada Pendidikan Pra Sekolah (Studi Kasus : BSS Children Center)

Apriani Alifi Rusdi<sup>1</sup> dan Rinawati Puji Handajani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: aprianialifi@gmail.com

## ABSTRAK

Kurikulum 2013 PAUD yang ditetapkan oleh pemerintah telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kurikulum tersebut memiliki tiga jenis metode pembelajaran yaitu sudut, area dan sentra. Metode pembelajaran sentra merupakan metode yang paling disarankan karena metode tersebut merupakan hasil pengembangan dari metode pembelajaran yang lain. Sentra atau BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) memiliki tiga tahap pijakan dalam pembelajaran serta mempunyai delapan sentra atau kelas. Tujuh sentra diantaranya merupakan kelas *indoor*. Aktifitas yang terjadi di dalam kelas menuntut anak untuk belajar lebih aktif dan kreatif, sehingga untuk menunjang hal tersebut ruang kelas harus mampu mawadahi rasa aman dan nyaman bagi penggunanya. BSS Children Center merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menggunakan metode pembelajaran BCCT. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian penerapan metode pembelajaran BCCT dengan kondisi di lapangan. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan *person centered map* serta studi literatur untuk membandingkan kondisi di lapangan dengan teori yang ada. Hasil dari evaluasi tersebut untuk mengetahui tingkat kesesuaian penerapan metode pembelajaran BCCT dengan ruang kelas atau sentra di BSS Children Center.

Kata kunci: BCCT, PAUD, sentra

## ABSTRACT

*Curriculum of 2013 PAUD which had been published by the government already adapted to the needs of the child. The curriculum has three types of learning method such as angle, zone and center. Center learning method is the most recommended method because this method is the final development from previous method. Center or BCCT (Beyond Center and Circle Time) have three step of scaffolding and has eight class. Seven center of it are indoor classes. Activity which happen in the class demand children to learn more actively and creatively so to support it, a class must be able to accommodate a sense of safe and comfort for the user. BSS Children Center is an early childhood education institutions which apply BCCT learning method. Therefore this research aim to know about application BCCT learning method with the real condition. The method used to achieve that aim is used person centered map and literature study to compare between the real condition and the theory. The result from this evaluation is to determine BCCT learning method with the class in the BSS Children Center.*

*Keywords: BCCT, kindergarten, center*

## 1. Pendahuluan

Metode pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau metode pembelajaran sentra merupakan salah satu metode yang ada di dalam kurikulum 2013 PAUD. Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dan guru hanya sebagai wadah belajar untuk membantu anak. Metode pembelajaran BCCT menerapkan delapan ruang kelas atau sentra dimana tujuh diantaranya merupakan kelas *indoor*. Kegiatan yang terjadi di dalam kelas mengarahkan anak agar belajar lebih aktif dan kreatif sehingga untuk menunjang hal tersebut ruang kelas yang digunakan harus mampu mewedahi rasa aman dan nyaman. Metode pembelajaran ini juga menerapkan suasana kelas bermain dan belajar sehingga membutuhkan ruang kelas yang cukup lebar. Ruang kelas yang diterapkan harus mempertimbangkan *anthropometri* anak agar anak dapat merasa aman dan nyaman pada saat proses pembelajaran. *Anthropometri* tersebut memiliki hubungan yang erat dengan gerak fisik berupa ruang gerak pengguna. Maka dari itu ruang gerak berperan penting agar setiap anak mampu berkembang sesuai imajinasi dan potensi yang dimilikinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh apa penerapan metode pembelajaran BCCT pada pendidikan pra sekolah. BSS Children Center merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menggunakan metode pembelajaran sentra. Pada lokasi penelitian luas ruang kelas yang digunakan masih kurang memenuhi standar sehingga memungkinkan anak menabrak perabot yang ada. Penelitian ini didukung dengan kajian teori dari berbagai sumber yang akan dipaparkan sebagai berikut :

### 1.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Karakter anak usia dini memiliki sifat yang berbeda dari orang dewasa yakni egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Perkembangan pada masa anak-anak dapat dibagi menjadi empat macam yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan psikososial. Perkembangan fisik anak dapat mempengaruhi tinggi dan berat badan anak, otak, dan motorik anak. Keterampilan motorik anak berumur 4,5 tahun sampai dengan 5,5 tahun dapat ditandai dengan berlari, menyeimbangkan badan dengan satu kaki, berenang pada kolam air yang dangkal, menggantung, menggambar, serta membuat susunan kubus yang kompleks, Robertson & Halverson (dalam Jahja, 2011). Pada usia pra sekolah, perkembangan anak sudah mulai tampak jelas karena anak sudah aktif pada usia empat sampai enam tahun. Tidak hanya perkembangan kognitif yang meningkat tetapi perkembangan motorik juga bertambah seperti anak mulai aktif bergerak dan bermain bersama teman sebaya.

### 1.2 Ruang Gerak

Dalam mengukur tubuh manusia, dapat dilakukan dua cara yaitu dengan mengukur secara statis atau diam dan mengukur secara dinamis atau bergerak (Panero dan Zelnik, 1979:16). Menurut Zaif (2010) terdapat tiga tingkatan gerak yaitu gerak dasar, gerak refleks, dan gerak persepsi. Pada kajian ini menggunakan gerak dasar yang mempengaruhi besaran suatu ruang. Gerak dasar merupakan gerakan yang terjadi akibat latihan dan dapat diperhalus dengan praktik secara langsung. Gerak dasar tersebut dibagi menjadi tiga macam yaitu gerak tidak berpindah, gerak berpindah, dan gerak manipulasi. Dalam menghitung ruang gerak dibutuhkan data *anthropometri* pengguna dan jarak proksemik.

Menurut Edward T. Hall (dalam Halim, 2005) terdapat empat macam perbedaan variasi dalam perilaku spasial yang disebut jarak proksemik. Keempat macam zona tersebut yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial dan jarak publik. Tabel berikut menjelaskan jarak- jarak fisik yang dilakukan oleh setiap individu.

**Tabel 1. Jarak Proksemik**

| No | Jarak      |           |             |            |            |           |            |           |
|----|------------|-----------|-------------|------------|------------|-----------|------------|-----------|
|    | Intim      |           | Pribadi     |            | Sosial     |           | Publik     |           |
|    | Fase Dekat | Fase Jauh | Fase Dekat  | Fase Jauh  | Fase Dekat | Fase Jauh | Fase Dekat | Fase Jauh |
| 1  | 0-15 cm    | 15-45 cm  | 0,45-0,75 m | 0,75-1,2 m | 1,2-2,1 m  | 2,1-3,6 m | 3,6-7,5 m  | > 7,5 m   |

(Sumber: Halim, 2005)

Jarak tersebut juga berpengaruh terhadap individu seperti jenis kelamin, usia, ras, suku, dan budaya. Anak yang berumur 45 dan 63 bulan sudah mulai terbentuk ruang personal. Semakin dewasa individu tersebut, maka semakin besar pula jarak ruang personal yang dimilikinya.

### 1.3 Metode Pembelajaran BCCT

Metode pembelajaran BCCT di Indonesia dapat diartikan sebagai metode pembelajaran sentra yang memiliki fokus terhadap anak dimana guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu anak. Proses pembelajaran menggunakan 4 jenis pijakan, yaitu pijakan penataan alat atau lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan sesudah bermain. Sentra atau ruang yang digunakan menurut kemendikbud (2015) ialah sentra balok, sentra main peran kecil dan besar, sentra seni, sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra imtaq, dan sentra memasak.

Model sentra tersebut sudah dikaji secara mendalam selama bertahun-tahun oleh para ahli pendidikan anak usia dini sebelum digunakan dan diterapkan. Pengkajian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran tersebut dapat membantu anak. Setiap sentra tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga anak akan mengikuti sentra tersebut secara bergantian setiap harinya. Oleh karena itu, anak akan merasa aman, nyaman dan mampu berpikir kritis dan rasional.

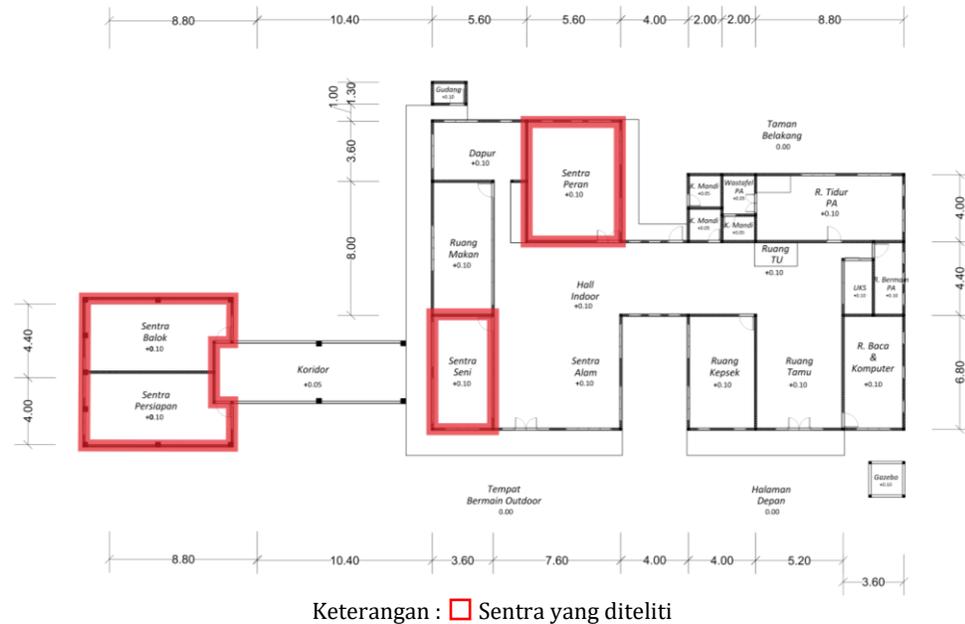
## 2. Metode

Penelitian di BSS Children Center menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis dan metode kuantitatif dengan perhitungan serta metode kuantitatif dengan evaluatif atau penilaian dan pengukuran. Tahap awal penelitian dilakukan pada bulan desember 2017 dan observasi lanjutan pada bulan februari 2018. Pada bulan februari dilakukan pengamatan terhadap perilaku anak untuk mengetahui kegiatan apa saja yang terjadi serta mengetahui tata letak perabot di dalam kelas. Pada saat pengamatan menggunakan strategi dokumentas dan wawancara dengan guru. Hasil dokumentasi dan wawancara digunakan untuk melakukan pemetaan pola perilaku anak atau *person centered map*. Hasil pemetaan tersebut untuk menentukan besar ruang gerak anak minimal yang dibutuhkan pada setiap sentra. Dimensi minimal ruang gerak tersebut kemudian dianalisis

untuk dievaluasi dan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan metode pembelajaran BCCT sehingga dapat diberikan penilaian untuk mengetahui tingkat kesesuaian setiap sentra dan setiap variabel.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Studi kasus objek penelitian yang diambil berupa instansi pendidikan pra sekolah yang berada di kota Malang yaitu BSS Children Center. Pada BSS Children Center terdapat empat kelas *indoor* untuk sentra peran, sentra seni, sentra balok dan sentra persiapan. Gambar berikut menjelaskan posisi letak sentra kelas *indoor* dalam tata ruang sekolah.

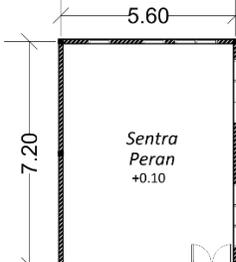
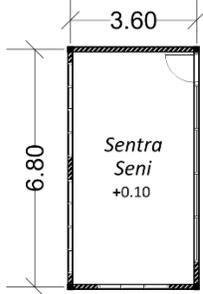
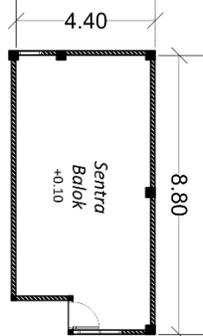
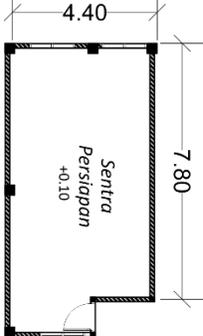


Gambar 1. Tata Ruang BSS Children Center  
(Sumber: BSS Children Center, 2015)

Penelitian ini dilakukan pada ruang kelas *indoor* atau ruang sentra dimana terdapat aktifitas belajar mengajar antara guru dan siswa. BSS Children Center memiliki lima ruang atau sentra sebagai wadah aktifitas belajar mengajar dimana empat diantaranya merupakan kelas *indoor*. Empat kelas tersebut memiliki luas ruang kelas yang berbeda-beda. Berikut merupakan tabel data eksisting mengenai deskripsi sentra dan besar luas ruang kelas yang diteliti.

Tabel 2. Kondisi Sentra BSS Children Center

| No | Sentra       |  | Denah Eksisting | Foto |
|----|--------------|--|-----------------|------|
|    | Jenis        | Deskripsi  |                 |      |
| 1  | Sentra Peran | Sentra peran memiliki luas sebesar 40,32 m <sup>2</sup> . Pada sentra ini, siswa diajarkan untuk mengenal lingkungan sekitar dan mampu untuk berpikir sosial-emosional |                 |      |

| No | Sentra           |  | Denah Eksisting  | Foto  |
|----|------------------|--|--|---|
|    | Jenis            | Deskripsi  |  |   |
|    |                  |  |    |    |
| 2  | Sentra Seni      | Sentra seni memiliki luas sebesar 24,48 m <sup>2</sup> . Pada sentra ini, siswa diajarkan untuk membuat karya seni dari barang-barang bekas  |    |    |
| 3  | Sentra Balok     | Sentra seni memiliki luas sebesar 34,32 m <sup>2</sup> . Pada sentra ini, siswa diajarkan untuk memahami konsep dasar bentuk dan kreatifitas |   |   |
| 4  | Sentra Persiapan | Sentra seni memiliki luas sebesar 34,32 m <sup>2</sup> . Pada sentra ini, siswa diajarkan untuk memahami konsep dasar bentuk dan kreatifitas |  |  |

Setiap ruang kelas atau sentra yang digunakan memiliki Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran. APE tersebut diwadahi di dalam suatu tempat seperti rak atau box. Perabot tersebut digunakan agar kelas terlihat rapi dan bersih sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terganggu. Untuk mengetahui jenis aktifitas dan pola aktifitas yang ada di dalam ruang kelas atau sentra digunakan metode *person centered map* pada setiap anak yang hadir pada saat penelitian. Hasil pemetaan setiap anak kemudian di *overlay* untuk mengetahui perilaku anak.

**Tabel 3. Hasil Pemetaan Pola Aktifitas Anak**

| No  | Metode            | Gambar | Keterangan Aktifitas   |  |
|---|-------------------|--------|--|--|
|   |                   |        | Normatif   | Kurang Normatif  |
| <b>Sentra Peran</b>   |                   |        |  |  |
| 1   | Overlay aktifitas |        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar</li> <li>3. Mengambil spidol dan menggambar</li> <li>4. Berjalan menuju papan dan menempel kertas</li> <li>5. Berjalan kembali ke karpet untuk duduk melingkar</li> <li>6. Berjalan menuju setting bermain dan menjadi guru</li> <li>7. Berjalan menuju setting bermain lain dan menjadi kiper</li> <li>8. Membawa bola dan berbaris untuk menendang bola</li> <li>9. Berlari sambil menendang bola</li> <li>10. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu</li> <li>11. Berbaris menuju keluar kelas</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar</li> <li>3. Mengambil spidol dan menggambar</li> <li>4. Berjalan menuju papan dan menempel kertas</li> <li>5. Berjalan kembali ke karpet untuk duduk melingkar</li> <li>6. Berjalan menuju setting bermain dan menjadi guru</li> <li>7. Berjalan menuju setting bermain lain dan menjadi kiper</li> <li>8. Berlari mengambil bola</li> <li>9. Membawa bola dan berbaris untuk menendang bola</li> <li>10. Berlari sambil menendang bola</li> <li>11. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu</li> <li>12. Berbaris menuju keluar kelas</li> </ol> |
| <p>Pada hasil <i>overlay</i> tersebut terlihat bahwa terdapat anak yang melakukan aktifitas yang berbeda dari teman yang lain. Persentase anak yang melakukan aktifitas kurang normatif yaitu sebesar 23%</p> |                   |        |  |  |
| <b>Sentra Seni</b>  |                   |        |  |  |
| 2   | Overlay aktifitas |        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar</li> <li>3. Berjalan dan menata alas duduk</li> <li>4. Berjalan menuju setting dan membuat pesawat kertas kemudian menyimpan di saku baju</li> <li>5. Berjalan mengambil spidol</li> <li>6. Berjalan menuju setting dan membuat kriya</li> <li>7. Berjalan dan menaruh kriya diatas meja</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar</li> <li>3. Berjalan dan menata alas duduk</li> <li>4. Berjalan menuju setting dan membuat pesawat kertas kemudian menyimpan di saku baju</li> <li>5. Berjalan mengambil spidol</li> <li>6. Berjalan menuju setting dan membuat kriya</li> <li>7. Berjalan dan menaruh kriya diatas meja</li> <li>8. Berjalan dan menaruh spidol</li> <li>9. Berjalan menuju dinding dan bermain</li> </ol>   |

| No                  | Metode            | Gambar | Keterangan Aktifitas   |  |
|---------------------|-------------------|--------|--|--|
|                     |                   |        | Normatif   | Kurang Normatif  |
|                     |                   |        | 8. Berjalan dan menaruh spidol<br>9. Berlari mengambil mainan pesawat kertas<br>10. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu<br>11. Berbaris menuju keluar kelas  | pesawat kertas<br>10. Berlari mengambil mainan pesawat kertas<br>11. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu<br>12. Berbaris menuju keluar kelas   |
|                     |                   |        | Berdasarkan <i>overlay</i> tersebut dapat diketahui bahwa ada anak yang melakukan aktifitas kurang normatif yaitu sebesar 30%  |  |
| <b>Sentra Balok</b> |                   |        |  |  |
| 3                   | Overlay aktifitas |        | 1. Meletakkan sepatu di rak sepatu<br>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar<br>3. Berjalan mengambil alas untuk menulis<br>4. Berjalan kembali ke karpet<br>5. Menggambar bentuk geometri di buku<br>6. Berjalan menaruh buku di atas meja<br>7. Berjalan ke karpet dan duduk melingkar berkelompok<br>8. Berjalan mengambil balok di rak mainan<br>9. Berjalan sambil membawa balok ke kelompok dan bermain balok<br>10. Berjalan ke rak mainan untuk mengembalikan balok<br>11. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu<br>12. Berbaris untuk keluar kelas | 1. Meletakkan sepatu di rak sepatu<br>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar<br>3. Berjalan mengambil alas untuk menulis<br>4. Berjalan kembali ke karpet<br>5. Menggambar bentuk geometri di buku<br>6. Berjalan menaruh buku di atas meja<br>7. Berjalan ke karpet dan duduk melingkar berkelompok<br>8. Berjalan mengambil balok di rak mainan<br>9. Berjalan sambil membawa balok ke kelompok dan bermain balok<br>10. Berlari memutar sambil membawa keranjang balok<br>11. Berjalan ke rak mainan untuk mengembalikan balok<br>12. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu<br>13. Berbaris untuk keluar kelas |
|                     |                   |        | Dari hasil <i>overlay</i> aktifitas dapat ditemukan bahwa terdapat anak yang melakukan aktifitas berbeda dari teman yang lain. Persentase anak yang melakukan aktifitas kurang normatif sebesar 30%  |  |

| No                      | Metode            | Gambar  | Keterangan Aktifitas   |   |
|-------------------------|-------------------|---|--|---|
|                         |                   |   | Normatif   | Kurang Normatif   |
| <b>Sentra Persiapan</b> |                   |   |  |   |
| 4                       | Overlay aktifitas | <p>● guru ● mulai ● selesai - - - : perbedaan aktifitas</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar</li> <li>3. Berjalan mengambil pensil di rak</li> <li>4. Berjalan kembali ke karpet dan menulis</li> <li>5. Berjalan dan mengumpulkan buku di atas meja</li> <li>6. Berjalan kembali ke karpet dan mengambil buku di guru</li> <li>7. Berjalan mengambil crayon di rak</li> <li>8. Berjalan sambil membawa crayon dan kembali ke karpet untuk mewarnai</li> <li>9. Bergeser untuk mengumpulkan buku ke guru</li> <li>10. Berjalan mengambil mainan di box mainan</li> <li>11. Berjalan sambil membawa box mainan dan duduk secara berkelompok</li> <li>12. Berjalan sambil membawa box mainan untuk dikembalikan</li> <li>13. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu</li> <li>14. Berbaris untuk keluar kelas</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>2. Berjalan menuju karpet dan duduk melingkar</li> <li>3. Berjalan mengambil pensil di rak</li> <li>4. Berjalan kembali ke karpet dan menulis</li> <li>5. Berjalan dan mengumpulkan buku di atas meja</li> <li>6. Berjalan kembali ke karpet dan mengambil buku di guru</li> <li>7. Berjalan ke karpet dan menggambar</li> <li>8. Berjalan mengambil crayon di rak</li> <li>9. Berjalan sambil membawa crayon dan kembali ke karpet untuk mewarnai</li> <li>10. Bergeser untuk mengumpulkan buku ke guru</li> <li>11. Berjalan mengambil mainan di box mainan</li> <li>12. Berjalan sambil membawa box mainan dan duduk secara berkelompok</li> <li>13. Berjalan sambil membawa box mainan untuk dikembalikan</li> <li>14. Berjalan menuju rak sepatu dan memakai sepatu</li> <li>15. Berbaris untuk keluar kelas</li> </ol> |
|                         |                   |   | <p>Pada hasil <i>overlay</i> aktifitas terlihat bahwa terdapat anak yang melakukan kegiatan yang berbeda dari teman yang lain. Persentase anak yang melakukan aktifitas kurang normatif yaitu sebesar 37,5%</p>  |   |

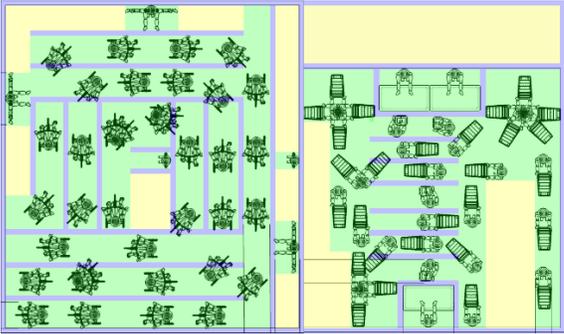
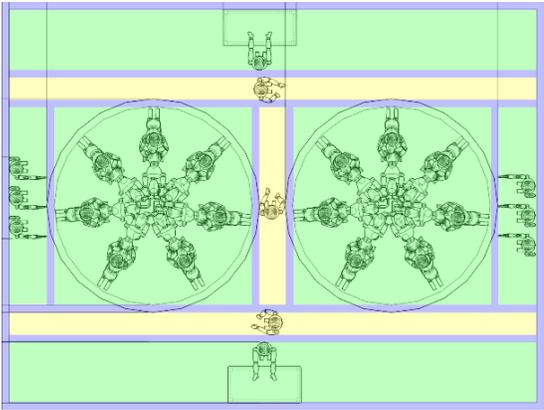
Hasil analisis pola aktifitas anak kemudian digunakan untuk menghitung luas ruang gerak anak dengan *anthropometri* anak berdasarkan gerak statis dan gerak dinamis. Analisis *anthropometri* anak diambil rata-rata secara umum ukuran tubuh anak yang berusia lima tahun menurut Direktorat Bina Gizi Kemenkes RI, 2011 yaitu bahwa setiap anak yang berusia lima tahun memiliki tinggi 109 sentimeter.

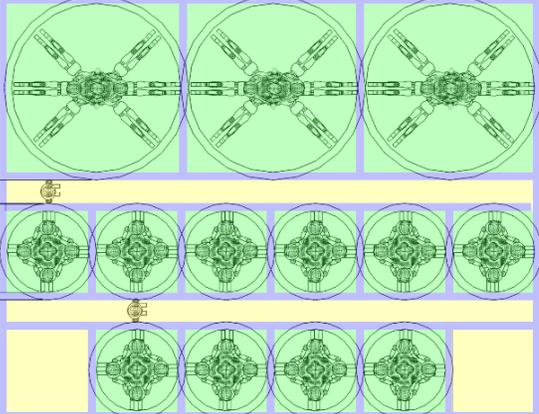
Luas ruang kelas dihitung sesuai dengan gerak statik dan dinamis, jenis aktifitas dan jumlah pelaku selama pembelajaran. Terdapat tiga zona yang berpengaruh dalam perhitungan luas ruang, yaitu zona aktifitas, zona sirkulasi dan zona aman. Zona aktifitas merupakan zona dimana pelaku ruang melakukan gerak statik dan dinamis. Zona sirkulasi

merupakan zona pergerakan pelaku ruang untuk melakukan aktifitas gerak statik dan dinamis, sedangkan zona aman merupakan zona dimana terdapat sisi aman sebesar sepuluh sentimeter pada gerak statik dan dinamis pelaku ruang.

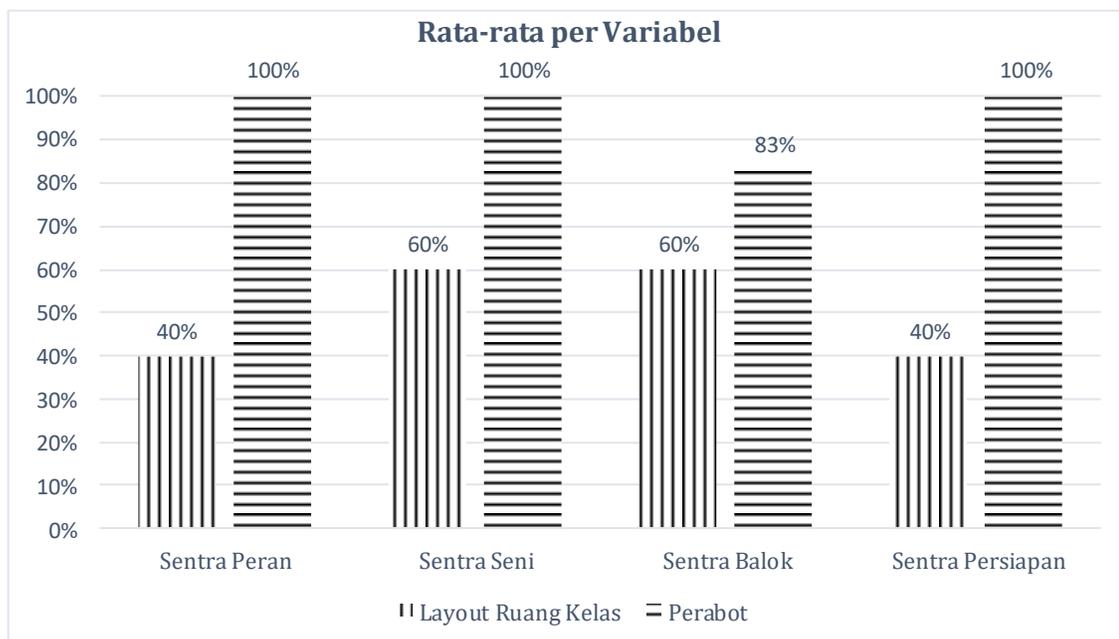
Luas ruang yang diambil merupakan luas ruang gerak terbesar dari jenis aktifitas setiap sentra. Ruang gerak terbesar diambil karena apabila ruang gerak aktifitas terbesar dapat terwadahi dalam suatu ruang, maka ruang gerak aktifitas yang kecil dapat terwadahi juga. Jumlah pengguna maksimal pada BSS Children Center yaitu empat belas orang anak sehingga perhitungan dibuat dengan ukuran maksimal pengguna ruang. Aktifitas pada sentra peran, terdapat delapan main peran yang sering digunakan yaitu peran polisi, koki, guru, atletik sepak bola, pedagang, arsitek, boneka peraga tangan, dan dokter sedangkan pada sentra seni hanya melakukan aktifitas seni kriya. Berikut merupakan tabel hasil analisis ruang gerak aktifitas anak pada setiap sentra.

**Tabel 4. Hasil Analisis Ruang Gerak**

| No | Sentra | Simulasi Gambar  | Keterangan   |
|----|--------|--|--|
| 1  | Peran  |   | <p>Main peran yang memiliki ruang gerak terbesar yaitu pada peran polisi dan pedagang karena memiliki luas ruang gerak sebesar 72,29 m<sup>2</sup>. Luas ruang gerak tersebut membutuhkan ruang gerak yang cukup besar karena pada main peran membutuhkan sirkulasi yang cukup lebar untuk memenuhi seluruh kegiatan</p> |
| 2  | Seni   |  | <p>Pada sentra seni, aktifitas terbesar terjadi pada aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama sehingga memiliki luas ruang gerak sebesar 41,07 m<sup>2</sup>.</p>  |

| No | Sentra              | Simulasi Gambar  | Keterangan   |
|----|---------------------|--|--|
| 3  | Balok dan persiapan |  | Pada sentra balok dan persiapan aktifitas dengan ruang gerak terbesar pada aktifitas menggambar, menulis dan mewarnai yaitu sebesar 38,97 m <sup>2</sup> . |

Berdasarkan hasil dari analisis ruang gerak dapat disimpulkan bahwa sentra peran membutuhkan luas ruang kelas yang paling besar untuk memwadhahi aktifitas yang ada dalam pembelajaran. Hasil perhitungan luas ruang berdasarkan analisis ruang gerak tersebut kemudian disintesa dengan pedoman pengelolaan kelas tahun 2015 yang berlandaskan kurikulum 2013 PAUD dengan menggunakan teknik pembobotan pada setiap sentra untuk mengevaluasi objek penelitian, sehingga diketahui nilai dan rekomendasi yang diberikan pada setiap sentra atau ruang. Berikut merupakan diagram persentase rata-rata setiap variabel pada setiap sentra.



Gambar 2. Persentase Hasil Evaluasi

Hasil penelitian dengan persentase 100% pada variabel perabot terdapat pada sentra persiapan, sentra seni dan sentra peran yaitu pada aspek ketinggian rak yang sesuai dengan tinggi badan anak, meja dan kursi yang sesuai dengan tubuh anak, sudut yang tumpul pada perabot serta material yang halus dan aman. Aspek layout ruang kelas pada

seluruh sentra tidak berbeda terlalu jauh yakni berkisar antara 40% sampai dengan 60%. Pada aspek ini sirkulasi dan luas ruang gerak anak perlu diperhatikan agar meningkatkan kenyamanan anak di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat beberapa aspek yang dinilai cukup sesuai dengan standar, yaitu aspek kenyamanan pada *layout* ruang kelas dan aspek yang perlu ditingkatkan yaitu kenyamanan perabot berupa rak penyimpanan yang belum sesuai dengan ketinggian anak. Dari hasil analisis dan sintesis dapat dibuat rekomendasi setiap variabel. Berikut merupakan tabel rekomendasi setiap variabel.

**Tabel 5. Rekomendasi pada BSS Children Center**

| Variabel                                       |  | Indikator   | Rekomendasi   |
|--|--|---|---|
| Bebas  | Terikat                                  |   |   |
| Layout ruang kelas                             | Keamanan                                 | Dinding yang halus dan mudah dibersihkan  | Pembatas ruang berupa dinding dan lantai yang sudah sesuai dengan standar pedoman maupun teori, sebaiknya dipertahankan kondisinya  |
|  |  | Lantai tidak licin dan mudah dibersihkan  |   |
|  |  | Sirkulasi yang jelas sehingga anak tidak menabrak perabot   |   |
|  | Kenyamanan                               | Kebutuhan gerak setiap anak 3m <sup>2</sup> diluar yang terpakai loker dan furniture yang lainnya | Ruang gerak anak yang belum memenuhi standar pedoman dan teori yang ada sebaiknya memaksimalkan ruangan dengan perabot yang fleksibel, sehingga ruangan dapat dipakai untuk beraktifitas                            |
|  | Maksimal sepuluh orang anak setiap kelas |   |   |
| Perabot  | Keamanan                                 | Permukaan material furniture halus  | Permukaan perabot yang halus dan tidak mengandung racun, ujung perabot yang tumpul serta kokoh sebaiknya dipertahankan kondisinya   |
|  |  | Ujung perabot dengan sudut tumpul   |   |
|  |  | Material yang aman dan kokoh  |   |
|  | Kenyamanan                               | Meja sesuai dengan tubuh anak   | Meja, kursi dan loker penyimpanan yang sudah sesuai dengan ukuran tubuh anak sebaiknya dipertahankan, apabila masih belum ada yang sesuai dengan standar sebaiknya mengganti perabot tersebut agar nyaman digunakan |
|  |  | Kursi sesuai dengan tubuh anak  |   |
| Ketinggian loker setinggi jangkauan tubuh anak |  |   |   |

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian luas ruang kelas *indoor* pada BSS Children Center untuk luas ruang gerak belum memenuhi perhitungan *anthropometri* dan aktifitas selama kegiatan pembelajaran sehingga ruang gerak anak berdasarkan standar pedoman pengelolaan kelas tahun 2015 yang sesuai dengan kurikulum 2013 PAUD belum terpenuhi.

Tingkat kesesuaian *layout* ruang kelas dan perabot yang mempengaruhi ruang gerak juga belum memenuhi standar pedoman pengelolaan kelas berdasarkan kurikulum 2013 PAUD. Aspek sirkulasi pada sentra peran dan sentra persiapan perlu diperhatikan karena tata letak perabot yang ada dapat mempengaruhi pergerakan dan sirkulasi anak.

## Daftar Pustaka

- Diyanti, Ayu Oktira., Amiuza, Chairil Budiarto., Mustikawati, Triandriani. 2014. Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Jurnal RUAS*. Volume 12 No 2, Desember 2014, ISSN 1693-3702.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Bina Gizi Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Standar Anthropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hariyadi & B. Setiawan. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustikawati, Triandriani., Suryasari, Noviani., Titisari, Ema Yunita. 2014. Penataan Ruang Kelas Yang Sesuai Dengan Aktivitas Belajar (Kasus: PAUD Kuncup Matahari dan PG/RA Mutiara Bhima Sakti Sidoarjo). *Jurnal RUAS*, Volume 12 No 1, Juni 2014, ISSN 1693-3702.
- Nur'aini, Ratna Dewi. 2014. Ruang Gerak Anak Usia Dini Pada Ruang Kegiatan Belajar Indoor dengan kurikulum pendekatan BCCT dilihat dari Usia yang Berbeda pada PAUD Ratnaningsih Yogyakarta. *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 3*.
- Olds, Anita Rui. 2001. *Child Care Design Guide*. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Panero, Julius & Zelnik, Martin. 1979. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Giwan Hardwika. 2014. Efektivitas Ruang Dalam Rumah Tipe 36 Ditinjau Dari Perletakan Perabot Terhadap Ruang Gerak Penghuni. *E-Journal Graduate Unpar Part D - Architecture* Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274.
- Makalew, Verly Lodewyk, Judy Obed Waani. 2015. Pengamatan Arsitektur dan Perilaku (Studi Kasus : PAUD GMIM Karunia Tumpaan-Kakas). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*.